

Sosialisasi Budaya Hibualamo Sebagai Support System untuk Mencegah Bunuh Diri Pada Pemuda di Desa Upa-Kali Upa

Mourits G. Y. Seipattiseun¹, Yafet Side², Evelyne Katiandagho³, Elsa Wolinelo⁴, Gelsy M. Dungir⁵, Jonherz Stenly Patalatu⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Halmahera

E-mail: jonherzpatalatu@gmail.com

Article History:

Received : 6 Agustus 2025

Review : 10 Agustus 2025

Revised : 25 Agustus 2025

Accepted : 30 Agustus 2025

Abstract: Bunuh diri merupakan tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengakhiri hidup sendiri. Bunuh diri disebabkan oleh banyak faktor seperti stress hingga depresi. Data dari Pusat Informasi Kriminal Nasional Polri, terdapat 594 kasus bunuh diri di Indonesia sejak 1 Januari hingga 28 Mei 2025. Angka ini menunjukkan bahwa bunuh diri merupakan masalah serius yang perlu dicegah sehingga jumlahnya tidak terus bertambah. Oleh karena itu maka pengabdian ini berfokus pada pencegahan bunuh diri dengan pendekatan budaya Hibua Lamo. Pengabdian ini dilaksanakan pada pemuda desa Upa-Kali Upa. Tujuan pengabdian ini adalah untuk memperkuat ketahanan sosial pemuda Upa-Kali Upa agar saling memperkuat dan saling melindungi. Metode yang digunakan pada pengabdian ini terdiri dari tiga tahapan yakni observasi, persiapan, pelaksanaan serta evaluasi. Pelaksanaan pengabdian ini dihadiri oleh 21 orang pemuda. Hasil yang diperoleh adalah meningkatnya pemahaman peserta dari 38% menjadi 62%. Ini menunjukkan bahwa peserta mulai menyadari bahwa Hibua Lamo dapat menjadi pondasi untuk membangun sistem dukungan komunitas.

Keywords: *Budaya, Hibua Lamo, Pemuda, Bunuh diri*

A. Pendahuluan

Bunuh diri merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk menyakiti dirinya sendiri dengan tujuan mengakhiri hidupnya atau untuk mati. Bunuh diri selalu diawali dari ide bunuh diri kemudian meningkat pada tindakan ancaman bunuh diri, percobaan bunuh diri, dan tindakan bunuh diri (Zulaikha & Febriyana, 2018). *World Health Organization* menyebutkan bahwa bunuh diri merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius sebab setiap tahunnya terdapat

727.000 orang yang melakukan bunuh diri (WHO, 2025)

Di Indonesia, berdasarkan data dari Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Polri, terdapat 594 kasus bunuh diri sejak 1 Januari hingga 28 Mei 2025 (Ridwan, 2025). Sedangkan data Kepolisian Resor Kabupaten Halmahera Utara menyebutkan bahwa sejak tahun 2020 hingga 2024 terdapat 54 kasus bunuh diri.

Jumlah ini jelas menjadi pukulan dan ironi tersendiri, sebab dapat menghambat perkembangan Indonesia, terutama untuk meraih bonus demografi dan merealisasikan visi Indonesia Emas 2045 (Rofiqi et al., 2023)

Jika dilihat dari penyebabnya naka bunuh diri dapat dipicu oleh berbagai hal diantaranya adalah tekanan batin, keputusan, kecemasan, stress, kesepian, dan depresi (Pradipta & Valentina, 2024). Pengaruh sosial seperti disharmoni keluarga, *bullying*, isolasi sosial dan tekanan harga diri juga termasuk dalam variabel yang berpengaruh terhadap adanya ide bunuh diri (Kusuma et al., 2022)

Kondisi ini diperparah dengan kurangnya pemahaman dan identifikasi dini terhadap faktor-faktor risiko perilaku membahayakan diri di lingkungan sekolah, menciptakan celah besar dalam upaya pencegahan yang efektif (Pratiwi et al., 2025), serta keterbatasan jumlah profesional kesehatan mental dan anggaran yang minim untuk layanan kesehatan mental di Indonesia, membuat akses terhadap standar perawatan dasar menjadi sulit (Munira et al., 2023)

Diperlukan pendekatan inovatif dan berbasis kearifan lokal untuk mengatasi krisis kesehatan mental ini, mengingat depresi menjadi penyebab utama bunuh diri secara global dan di Indonesia. Meskipun demikian, tidak ada strategi spesifik pencegahan bunuh diri yang ditemukan dalam kebijakan kesehatan mental di Indonesia, di mana prevalensi gangguan mental mencapai 2,463.29 per 100.000 populasi dan tingkat mortalitas bunuh diri sebesar 3,4 (Rahvy et al., 2020). Penanganan optimal memerlukan strategi promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan, dengan penekanan pada

peningkatan kesehatan mental melalui intervensi berbasis komunitas (Ayuningtyas et al., 2018; Mumtaz et al., 2021).

Oleh karena itu, pengabdian ini berfokus pada sosialisasi strategi pencegahan bunuh diri pada remaja dan pemuda di Desa Upa-Kali Upa melalui pendekatan budaya *Hibua Lamo*, sebuah kearifan lokal yang menekankan nilai-nilai kebersamaan dan dukungan sosial. *Hibua Lamo* menurut masyarakat Halmahera Utara berarti rumah besar. Hal ini tidak saja diartikan secara fisik melainkan terkandung nilai luhur yang menjadi filosofi masyarakat Halmahera Utara (Nakrowi, 2018). Nilai luhur tersebut meliputi *O'dara* yang berarti kasih sayang, *O'diai* yang artinya kebenaran dan kejujuran, *O'baliara* berarti kepedulian, dan *O'leani* artinya melayani (Saumur et al., 2024). Nilai ini merupakan ungkapan tautan pengikat serta semboyan pemersatu yang menghimpun dan memadu serasikan hidup, karya, harapan dan cita-cita setiap anak negeri sekaum dan entitas lainnya di Halmahera Utara.

Bertolak dari gambaran latar belakang di atas maka pengabdian ini bertujuan untuk mensosialisasikan nilai-nilai *Hibua Lamo* untuk membentuk lingkungan yang protektif bagi remaja, mengurangi stigma terkait masalah kesehatan mental, dan mendorong pencarian bantuan secara dini melalui penguatan ikatan sosial dan identitas budaya. Disamping itu fokus pada budaya *Hibua Lamo* ini bertujuan untuk mengisi kekosongan strategi pencegahan bunuh diri

yang berbasis kearifan lokal, menawarkan solusi kontekstual yang dapat diimplementasikan di komunitas dengan sumber daya terbatas.

B. Metode

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada komunitas pemuda dan remaja di Desa Upa-Kali Upa, kecamatan Tobelo Selatan, Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara.

Kegiatan pengabdian ini dibagi dalam tiga tahapan yakni:

1. Tahap Observasi. Pada tahap ini tim melaksanakan observasi awal pada tanggal 18 Mei 2025. Pada saat observasi, tim mewawancarai koordinator pemuda untuk mendapatkan informasi tentang kondisi awal serta kebutuhan mitra.
2. Tahap persiapan. Di tahap ini tim mengidentifikasi kebutuhan mitra sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh mitra. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, kemudian tim menyusun materi yang akan disampaikan pada saat kegiatan. Selain itu, di tahap ini juga tim melakukan koordinasi dengan koordinator pemuda desa Upa-Kali Upa untuk menentukan tempat dan jadwal pelaksanaan kegiatan. Atas kesepakatan bersama maka kegiatan dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus 2025.
3. Tahap pelaksanaan dan evaluasi. Tahap ini tim melakukan kegiatan PkM dengan metode sosialisasi. Sosialisasi berupa penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab. Peserta yang terlibat pada kegiatan ini berjumlah 21 orang.

Untuk mengevaluasi kegiatan ini, tim melakukan evaluasi secara kuantitatif serta evaluasi kualitatif dengan melakukan wawancara kepada 5 peserta yang dipilih secara random.



Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian

C. Hasil

Kegiatan ini dilaksanakan di gedung pertemuan pemuda desa Upa-Kali Upa. Kegiatan dimulai dengan perkenalan antara tim PkM dengan peserta kegiatan, dilanjutkan dengan sesi pemberian materi dengan judul mengenal *Hibua Lamo* sebagai falsafah hidup. Materi ini menekankan pada dua poin penting. Pertama memperkenalkan kembali *Hibua Lamo* sebagai falsafah hidup masyarakat lokal Halmahera Utara khususnya wilayah Tobelo. Kedua memaparkan nilai-nilai *Hibua Lamo* sebagai penguatan komunitas yang saling bekerja sama, menyayangi, gotong royong serta tolong menolong yang dapat dijadikan sebagai pegangan hidup untuk mencegah tindakan bunuh diri. Pendekatan budaya *Hibua Lamo* sebagai strategi pencegahan bunuh diri

Materi disajikan dengan cara ceramah, diskusi dan tanya jawab. Peserta yang hadir dalam kegiatan ini terlihat sangat antusias mengikuti setiap materi yang disampaikan, bahkan terlibat aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab.

Hasil pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan yakni dari 38% menjadi 62%.

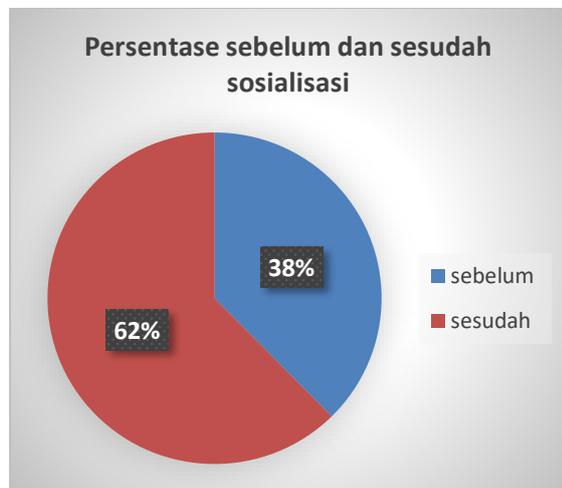


Diagram 1. Persentase pemahaman peserta sebelum dan sesudah sosialisasi

Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi ini efektif dalam meningkatkan pemahaman serta wawasan peserta mengenai pentingnya budaya Hibua Lamo sebagai *support system* untuk mencegah bunuh diri.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara juga diperoleh informasi bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat karena ternyata sebelumnya mereka tidak mengetahui apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *Hibua Lamo*. Bagi mereka, Hibua Lamo hanyalah warisan budaya yang telah lekang oleh waktu. Namun demikian Materi ini memberikan gambaran bahwa ternyata Hibua Lamo merupakan penguat ikatan komunitas yang saling mendukung untuk mencegah tindakan bunuh diri.

Kegiatan ini diharapkan dapat

memberikan dampak berupa munculnya kesadaran kolektif yang saling *support* pada pemuda di desa Upa-Kali Upa sebab *Hibua Lamo* merupakan sistem kebudayaan yang menekankan pada kehidupan bersama yang menjunjung tinggi nilai gotong royong, kasih sayang, keadilan serta spiritual.

Komunitas yang kuat, saling mendukung, dan terhubung secara sosial terbukti secara ilmiah menjadi faktor pelindung utama dalam mencegah bunuh diri. Upaya memperkuat jejaring sosial, komunikasi, dan rasa memiliki di tingkat komunitas sangat direkomendasikan sebagai strategi pencegahan yang efektif (Hou et al., 2022; Otten et al., 2022)

Diakhir dari kegiatan ini, tim bersama dengan pemuda desa Upa-Kali Upa menggagas untuk membentuk sebuah komunitas kecil tempat berbagi cerita sehingga apabila ada yang mengalami masalah, mereka dapat bercerita dengan bebas tanpa ada tekanan. Komunitas ini merupakan bentuk kampanye pencegahan bunuh diri.

Diskusi

Bunuh diri merupakan tindakan yang dilakukan dengan tujuan mengakhiri hidupnya sendiri. Tidak ada faktor tunggal penyebab seseorang melakukan bunuh diri. Oleh karenanya tindakan bunuh diri harus dicegah melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah melalui kegiatan sosialisasi pencegahan bunuh diri. Menurut (Sara et al., 2025), sosialisasi pencegahan bunuh diri diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran kolektif serta menciptakan lingkungan yang saling *support* untuk membantu individu yang sedang mengalami tekanan psikologis.

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan *Hibua Lamo* yang berakar pada nilai kearifan lokal memiliki potensi sebagai salah satu strategi preventif bunuh diri dikalangan pemuda. Rasa memiliki yang tinggi, aksesibilitas terhadap informasi terkait bantuan dan respon budaya yang sehat terhadap kesehatan mental dapat membantu mencegah pikiran bunuh diri (Nguyen et al., 2021)

Secara spesifik, strategi *Hibua Lamo* menekankan penguatan identitas budaya dan keterlibatan masyarakat sebagai cara untuk mengatasi isolasi sosial, faktor risiko utama bunuh diri. *Hibua Lamo* menjadi salah satu simbol kearifan masyarakat halmahera karena menjadi falsafah yang mengatur akan gaya hidup masyarakat Halmahera Utara. *Hibua Lamo* sebagai icon yang kontekstual dalam masyarakat Halmahera Utara yang kaya dengan nilai-nilai dalam relasi sosial, seperti *O'dara* (kasih sayang), *O'diai* (kebenaran dan kejujuran), *O'baliara* (kepedulian), *O'leleani* (melayani), dan masih banyak nilai-nilai lainnya (Saumur et al., 2024)

Oleh karenanya pendekatan budaya *Hibua Lamo* dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman kaum muda untuk mencegah bunuh diri.

Dengan menerapkan nilai-nilai *Hibua Lamo* yang mengandung makna kebersamaan, saling menghormati dan rasa memiliki maka individu merasa lebih terikat secara sosial dan emosional, merasa diterima dan tidak sendirian menghadapi masalah sehingga mengurangi rasa kesepian dan isolasi yang dapat memicu bunuh diri.

Pengabdian oleh Hafni et al., (2025) menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat meningkatkan rasa solidaritas, mengatur

emosi dan mengurangi tekanan kolektif. Temuan ini dapat dijadikan penguat bahwa *Hibua Lamo* sebagai kearifan lokal masyarakat Halmahera Utara berfungsi menjadi perekat sekaligus koping kolektif dalam mencegah tindakan bunuh diri.

Keterbatasan pelaksanaan kegiatan ini adalah minimnya jumlah peserta yang hadir membuat kegiatan ini cenderung berfokus pada kelompok kecil. Sehingga ini menjadi rekomendasi agar kedepannya kegiatan ini dapat dilaksanakan pada skala yang lebih besar dan dengan waktu yang lebih lama.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa

1. Terjadi peningkatan pemahaman peserta mengenai nilai-nilai *Hibua Lamo* dari sebelumnya sebesar 38% menjadi 62% sesudahnya. Ini menunjukkan bahwa peserta mulai menyadari bahwa *Hibua Lamo* dapat menjadi pondasi untuk membangun sistem dukungan komunitas;
2. Terciptanya pemahaman saling memperkuat dan melindungi sebagai wujud implementasi nilai *Hibua Lamo* yang mengandung nilai *O'dora* (kasih sayang), *O'diai* (kebenaran dan kejujuran), *O'baliara* (kepedulian), *O'leleani* (melayani);
3. Pendekatan budaya dapat menjadi alternatif yang lebih kontekstual dan mudah diterima oleh masyarakat lokal untuk mencegah bunuh diri.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada:

1. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa), Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia yang telah mendanai kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui Program Kreativitas Mahasiswa (PKM).
2. Direktorat Kemahasiswaan Universitas Halmahera yang telah memberikan dukungan kepada tim sehingga kegiatan ini dapat dilaksanakan.
3. Koordinator Pemuda Jehuku Jemaat Eben Haezer Desa Upa-Kali Upa.

Daftar Referensi

- Ayuningtyas, D., Misnaniarti, M., & Rayhani, M. (2018). Analysis of the Mental Health Situation in Communities in Indonesia and Their Coping Strategies. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1–10.
- Hafni, M., Siregar, F. H., & Syafrizaldi. (2025). Menggali Kearifan Lokal Sebagai Sumber Dukungan Psikologis: Pendekatan Budaya Dalam Promosi Kesehatan Mental Komunitas di Desa Gantang Rani. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)*, 9(1).
- Hou, X., Wang, J., Guo, J., Zhang, X., Liu, J., Qi, L., & Zhou, L. (2022). Methods and efficacy of social support interventions in preventing suicide: a systematic review and meta-analysis. *Evidence-Based Mental Health*, 25(1), 29–35. <https://doi.org/10.1136/ebmental-2021-300318>
- Kusuma, K. Y., Nurafiani, & Yusnaeni. (2022). Faktor Penyebab Kecenderungan Bunuh Diri Dikalangan Remaja Toraja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 2(1), 25–34.
- Mumtaz, N. S., Rochim, D. F., & Caturjuniandri, M. T. (2021). Psychclub: A Psychology-Based Extracurricular To Improve Mental Health Literacy Of Rural Youth Communities Through Schools. *Psycho Holistic*, 3(1), 23–33. <http://journal.mbunivpress.or.id/index.php/psychoholistic>
- Munira, L., Liamputtong, P., & Viwattanakulvanid, P. (2023). Barriers and facilitators to access mental health services among people with mental disorders in Indonesia: A qualitative study. *Belitung Nursing Journal*, 9(2), 110–117. <https://doi.org/10.33546/bnj.2521>
- Nakrowi, Z. S. (2018). Revitalisasi Budaya Hibualamo Melalui Implementasi Teknik Pembelajaran Ethnodrama. *Jurnal HIBUALAMO*, 2(1), 106–110.
- Nguyen, M. H., Le, T. T., Nguyen, H. K. T., Ho, M. T., Thanh Nguyen, H. T., & Vuong, Q. H. (2021). Alice in suicideland: Exploring the suicidal ideation mechanism through the sense of connectedness and help-seeking behaviors. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(7), 1–24. <https://doi.org/10.3390/ijerph18073681>
- Otten, D., Ernst, M., Tibubos, A. N., Brähler, E., Fleischer, T., Schomerus, G., Wild, P. S., Zöller, D., Binder, H., Kruse, J., Johar, H., Atasoy, S., Grabe, H. J., Ladwig, K. H., Münzel, T., Völzke, H., König, J., & Beutel, M. E. (2022). Does social support prevent suicidal ideation in women and men? Gender-sensitive analyses of an important protective factor within prospective community cohorts. *Journal of Affective Disorders*,

- 306(January), 157–166.
<https://doi.org/10.1016/j.jad.2022.03.031>
- Pradipta, I. M. R., & Valentina, T. D. (2024). Faktor Internal Psikologis Terhadap Ide Bunuh Diri Remaja Di Indonesia. *Journal Of Social Science Research*, 4(2), 8092–8109.
- PRATIWI, S. R., ROSAWATI, Y. A. O., SUGIARTI, R., & SUHARIADI, F. (2025). Mekanisme Coping Guru Bk Dalam Menghadapi Siswa Dengan Perilaku Self-Harm: Studi Kualitatif. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 256–265.
<https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.3766>
- Rahvy, A., Habsy, A., & Ridlo, I. (2020). Actual challenges of mental health in Indonesia: Urgency, UHS, humanity, and government commitment. *European Journal of Public Health*, 30(Supplement_5).
<https://doi.org/10.1093/eurpub/ckaa166.1023>
- Ridwan, A. (2025). *Kasus Bunuh Diri 2025 di Indonesia Paling Banyak Terjadi di Pagi Hari*.
<https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/68367b075e7e4/kasus-bunuh-diri-2025-di-indonesia-paling-banyak-terjadi-di-pagi-hari>
- Rofiqi, R., Iksan, & M. Mansyur. (2023). Melangkah Menuju Kesehatan Mental yang Optimal: Program Inovatif di Lembaga Pendidikan Islam. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 76–99.
<https://doi.org/10.19105/ec.v4i2.9237>
- Sara, M. A. E., Bauk, H. S., & Cosat, E. (2025). *Sosialisasi Tentang Pencegahan Bunuh Diri Pada Remaja SMA 1 Nagawutung di Desa Duawutung Kecamatan Nagawutung*. 6(3), 2342–2352.
- Saumur, A. S., Tekka, A., Masuku, A., Abdullah, W., Ilyas, U., & Ar. Husein, M. (2024). Hibualamo as a Forum in Realizing Religious Moderation and Structuring the Social Life of the Tobelo Ethnic Community. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2), 190–196.
<https://doi.org/10.33122/ejeset.v5i2.323>
- WHO. (2025). *Suicide*.
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide>
- Zulaikha, A., & Febriyana, N. (2018). Bunuh Diri pada Anak dan Remaja. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 7(2), 62.
file:///C:/Users/Nusra/Computer/Downloads/admin,+hal+62-72+Afrina+Nining+Bunuh+Diri+pada+Anak+dan+Remaja.pdf